

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, persalinan dengan tindakan bedah Caesar terus bertambah tiap tahunnya. Menurut Riskesdas 2018, jumlah kelahiran pada kelompok umur 10 – 54 tahun mencapai 78,73% dengan angka kelahiran menggunakan metode bedah Caesar sebanyak 17,6%. Operasi dengan bedah Caesar sering dilakukan dan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, meskipun masih dianggap sebagai upaya terakhir. Saat ini bedah Caesar sudah menjadi sesuatu yang umum (Sumaryati *et al.*, 2018).

Risiko infeksi yang terjadi pada bedah Caesar, 5 sampai 20 kali lebih tinggi dibandingkan dengan persalinan normal (Purnamaningrum, 2014). Menurut Asosiasi Ahli Obstetri dan Ginekologi Kanada, antibiotik profilaksis direkomendasikan untuk semua wanita yang menjalani operasi bedah Caesar baik elektif maupun darurat. Pemberian antibiotik profilaksis diberikan untuk mengurangi terjadinya infeksi luka pasca operasi (Permenkes No. 8 Tahun 2015).

Antibiotik profilaksis adalah antibiotik diberikan kepada pasien yang tidak terinfeksi, tetapi berisiko tinggi terkena infeksi atau yang akan berdampak negatif pada pasien jika terinfeksi. Antibiotik profilaksis hanya digunakan untuk prosedur dengan tingkat infeksi yang tinggi dan dengan konsekuensi infeksi yang parah. Bedah Caesar termasuk ke dalam jenis operasi bersih terkontaminasi. Antibiotik

yang direkomendasikan adalah sefazolin yakni golongan sefalosporin generasi pertama dengan dosis 1 gram secara intravena (Goodman dan Gilman, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah *et al.*, (2014) di RSUD Surakarta, antibiotik profilaksis yang paling banyak digunakan adalah ampisilin (24%), kesesuaian pemilihan obat dengan standar WHO (30,5%) yang meliputi tepat dosis (6,5%) dan tepat waktu pemberian (52%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Novietaningtyas *et al.*, (2020) di RSUD Tangerang, antibiotik profilaksis yang paling banyak digunakan adalah sefotaksim (97,89%), evaluasi penggunaan obat antibiotik profilaksis pada pasien bedah Caesar yaitu tepat obat (100%), tepat dosis (100%) dan tepat waktu pemberian (3,16%).

Oleh karena itu, mengingat pentingnya penggunaan antibiotik untuk mencegah kasus persalinan Caesar yang cukup tinggi dan profil ketidaksesuaian pemberian antibiotik, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Caesar di Rumah Sakit Swasta X Kota Tangerang” untuk mengetahui gambaran kesesuaian antibiotik yang digunakan dibandingkan dengan pedoman pengobatan yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah Caesar dilihat dari kesesuaian jenis antibiotik, ketepatan dosis dan waktu pemberian di Rumah Sakit Swasta X Kota Tangerang periode Juli – Desember 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien bedah Caesar dilihat dari kesesuaian jenis antibiotik, ketepatan dosis dan waktu pemberian di Rumah Sakit Swasta X Kota Tangerang Juli – Desember 2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat teoretis: untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien yang menjalani operasi bedah Caesar.
- 2) Manfaat praktis: bagi pihak rumah sakit dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam upaya pemberian antibiotik profilaksis yang aman dan tepat pada pasien yang menjalani operasi bedah Caesar.

